

Ini tahun ke-9,
Ulang tahun kita.
Lalu kamu menghampiriku sambil bertanya,
"Shan, kapan?"

Aku sudah sukses.
Ya, benar.
Tapi ini bukan candaan.
Uangku banyak, buat mak-bapak ada,
buat Nindy ada,
buat krucil kelabu ini pun juga ada.
Tapi apa yang diuangkan yang belum sanggup kubayar?
Mentalku untuk pernikahan.

Kata mama, pakai adat.
Kata bapak, semampunya asal ada akad.
Kata Nindy, modern.
Kataku, yang penting aku siap.

Jadwalku di atas panggung semakin padat,
Namaku semakin naik,
Mengapung seperti sampan di atas awan,
Sangat luas seperti mataku di Puncak Lawang
Tapi waktuku semakin sedikit,
Bahkan untuk pernikahan Nindy.
Waktu, berikan restumu seperti lagunya Fajri!

Sisa beberapa bulan lagi menuju dekade,
Tapi mana?
Dari mana waktu itu berasal?
Dari mana mental itu teguh lebih dari karang?
Apakah bisa diuangkan?

Ulang tahun Fajri semakin dekat,
Promosi dengan pasangan muda itu masih berlanjut,
Staf sudah merencanakan lagu yang baru
Tapi mentalku tidak sesiap mereka.

"Kamu kenapa, Shan?"
"Enggak apa-apa."
"Mau jalan?"
Hatiku tak ingin.
Aku sudah capek.
"Boleh, ke mana?"

Tempat itu, sudah lama tak bertemu.
Sebelum aku wisuda,
Sebelum aku debut,
Sebelum aku gagal,
Sebelum aku ambil kerja,
Sebelum aku audisi,
Dan sebelum aku debut lagi.
Ah, Nindy, aku takkan menyesal memilikimu!

"Pesan seperti biasa, ya!"
Ia lalu tersenyum kepadaku.
Kita menghabiskan waktu.
Sampai tiba-tiba aku keceplosan.

"Nin, mau kita nikah?"
"Hm? Nin mau apa, Shan?"
"Mau... kita bersama...?"
"Ya, tentu saja, lah! Kamu kenapa, sih?"
"Selamanya?"
Nindy mengangguk tegas.
"Maka pastikan."
"Pastikan?"
"Ya, untuk selamanya."
Aku tersenyum, sumringah.
Nindy lalu mengerti, matanya berkaca.
"...Mau, kapan?"
"Tahun ini."
aku memantapkan hatiku.

Uang, siap.
Hati, siap.
Restu, siap.
Waktu, siap.
Semuanya, siap.
Tinggal masa depan.
Gimana, sudah?
Nindy sudah siap.
Masa depan sudah siap.

Pernikahan dimulai.
Akad dimulai.
Satu Indonesia merayakan perasaanku,
yang lebih mekar dibanding sepuluh tahun yang lalu.
Fajri, kawanku itu,
Sudah berkurang umurnya, tapi suaranya lebih cakap.
Nindy, istriku itu,
Lebih cantik dari siapapun.
Terima kasih, Tuhan,
Aku tidak menyia-nyiakan restu-Mu.
Aku bersyukur, Ya Allah.
Songket ini, hati ini, tangan ini, semuanya.
Terima kasih.